

MENGUNGKAP TOXIC MASCULINITY FENOMENOLOGI “LAKI-LAKI TIDAK BERGERITA” DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI SOSIAL

Syafira Restivani¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Faqih Purnomosidi³

syafirar31@gmail.com¹, rachmawatianniez@gmail.com², faqihpsycho26@gmail.com³

Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Penelitian didasari dengan fenomena “laki-laki tidak bercerita” yang semakin marak dan dinormalisasikan oleh masyarakat sekitar, penelitian bertujuan untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi maraknya fenomena ini dan apa yang dirasakan oleh laki-laki yang terdampak atau sedang merasakan fenomena ini. Subjek penelitian terdiri dari tujuh laki-laki dengan enam diantaranya adalah mahasiswa dan satu karyawan swasta. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk menggali informasi terkait dengan fenomena tersebut dan hasil menunjukkan jika fenomena ini merugikan laki-laki dari segi emosional yang akan berpengaruh pada tingkat maskulinitasnya yang menjadi toxic.

Kata Kunci: Maskulinitas, Epistemologi, Toxic Masculinity.

PENDAHULUAN

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pria menyumbang 75% dari total angka bunuh diri dunia setiap tahunnya, data dari WHO Global Suicide Estimates 2019 mencatat rasio bunuh diri pria di Indonesia mencapai 10,3 per 100.000 penduduk, dan penelitian Badan Pusat Statistik hanya 20% pria di Indonesia yang bersedia mencari bantuan profesional ketika mengalami tekanan emosional. Labeling laki-laki harus maskulin agar terlihat lebih “jantan” dalam konstruksi sosial identitas gender dari budaya patriarki akan membentuk stigma negatif yang menjadikan laki-laki kesulitan untuk mengekspresikan emosionalnya. Merujuk pada alasan psikologis yaitu rasa takut untuk bercerita karena takut dihakimi, kurang dipahami atau dianggap lemah bahkan kurang didukung juga rasa kurang nyaman untuk terbuka dalam membicarakan perasaan yang dialami. Sikap maskulin yang dipaksakan (toxic masculinity) akan memicu asing dengan potensi diri, identitas gender, dan ekspresi gender. Hal ini sejulur dengan epistemologi sosial yaitu cabang dari epistemologi yang fokus pada bagaimana suatu pengetahuan dan keyakinan diproduksi, didistribusikan dan dibenarkan dalam konteks sosial. Berkaitan dengan penyelidikan bagaimana interaksi sosial, struktur sosial, dan pengaruh budaya mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman manusia mengenai sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran apakah masih banyak fenomena “laki-laki tidak bercerita” di Indonesia, alasan apa yang melatarbelakangi mereka untuk selalu terlihat maskulin terpaku pada struktur sosial dan pengaruh budaya, dan apa pandangan mereka yang tidak atau sedang atau bahkan pernah mengalami fenomena tersebut sejalan dengan epistemologi sosial. Dan apa solusi dari permasalahan tersebut.

METODOLOGI

Menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan juga mengolah data yang jenisnya deskriptif dan data penelitian dalam bentuk transkrip wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber. Langkah sebelum memulai wawancara yaitu dengan membuat kerangka dan garis besar atau pokok, dalam hal ini pewawancara harus menciptakan suasana yang santai namun tetap serius.

Dengan melibatkan ke-tujuh (7) narasumber laki-laki sebagai berikut :

1. AV mahasiswa jurusan film dan televisi berusia 21 tahun
2. RF mahasiswa jurusan K3 berusia 20 tahun
3. DH mahasiswa jurusan sistem informasi berusia 22 tahun
4. MP seorang penjual baju thrift berusia 22 tahun
5. KQ mahasiswa teknik informatika berusia 22 tahun
6. TR karyawan swasta berusia 35 tahun
7. IA mahasiswa jurusan arsitektur berusia 24 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan kepada ke-7 (tujuh) informan laki-laki dengan latar belakang dan pengalamannya tersendiri yang pada prinsipnya bertujuan untuk menggali data serta menjawab rumusan masalah tentang a) Pendapat mereka mengenai laki-laki semestinya bagaimana, stigma masyarakat yang terpengaruh budaya dalam pembentukan karakter laki-laki yang meliputi : laki-laki harus maskulin, serba bisa, tidak boleh mengungkapkan perasaan dan emosionalnya terutama menangis, bercerita, takut, cemas, empati, dan lain-lain, b) Sudut pandang mereka mengenai laki-laki jarang bercerita karena faktor seperti : takut dianggap lemah, takut akan merepotkan orang lain, bahkan takut dihakimi, c) Solusi dari permasalahan seperti : hal apa yang dapat dilakukan, apakah ada metode untuk mengurangi fenomena laki-laki tidak bercerita, dan siapa saja yang terlibat dalam menyelesaikan masalah dari fenomena tersebut.

A. Pendapat dari sudut pandang laki-laki mengenai perspektif masyarakat bagaimana laki-laki semestinya terbentuk

1. Anggapan narasumber mengenai bagaimana seharusnya laki-laki secara umum
Mereka berpendapat dan setuju jika laki-laki seharusnya memiliki beberapa hal seperti : harus bersikap maskulin dengan nada bicara yang tegas dan lantang, kuat secara fisik dan mental. Hal yang membuat mereka mengeluarkan pernyataan tersebut didasari oleh pengaruh media sosial, pengalaman diri sendiri dari pengakuan narasumber karena menjadi korban bully akibat sikapnya kurang maskulin, stereotip masyarakat, film.

2. Anggapan pertanyaan apakah laki-laki harus menjadi maskulin

Narasumber berpegang pada dasar laki-laki sudah seharusnya berperilaku demikian baik dari segi etika moral maupun agama, selain itu harus bersifat maskulin karena laki-laki yang akan memimpin dan melindungi keluarganya kelak. Narasumber juga beranggapan jika laki-laki tidak bertanggungjawab pada hidupnya secara fisik, penampilan, knowledge, attitude maka laki-laki tersebut belum siap untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

3. Anggapan mengenai apabila laki-laki memperlihatkan sisi emosionalnya baik di depan umum maupun antar personal

Seluruh narasumber mengatakan bahwa tidak apa jika laki-laki memperlihatkan sisi emosionalnya, hal tersebut sangat normal dan manusiawi tanpa harus memandang gender.

B. Sudut pandang mereka sebagai laki-laki mengenai mengapa laki-laki jarang bercerita

1. Pendapat narasumber mengenai fenomena “laki-laki tidak bercerita”

3 dari 7 narasumber menyatakan setuju dengan fenomena tersebut dengan didasari rasa sulit percaya pada orang terdekat ataupun orang lain yang malah akan membuat keadaan yang dialaminya akan semakin runyam. Dan dari realita yang ada, laki-laki lebih memilih memendam keinginan untuk bercerita dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

2. Hal yang mendasari tujuh (7) narasumber enggan bercerita pada teman dekat atau

keluarga / pasangan

Pengakuan enam (6) dari tujuh (7) narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut yang disertai hal yang mendasari mengapa narasumber enggan bercerita : rasa malas karena trauma dengan pengalaman saat bercerita sebelumnya bukan mendapatkan solusi malah mendapatkan perkataan yang kurang menyenangkan, adanya rasa takut akan dicemooh karena akan dianggap lemah jika menceritakan pada orang lain dan takut dianggap berlebihan saat sedang bercerita, biasanya sering diajak beradu nasib dengan lawan bicara. Terkait dengan harga diri dan agar terlihat selalu baik-baik saja di hadapan orang lain juga perbedaan pikiran dan perasaan dalam diri para narasumber yang membuatnya sulit mengungkapkan apa yang dirasakan. Serta respon orang yang dijadikan lawan bicara menjadikan penentu laki-laki dalam bercerita.

3. Dampak yang dirasakan narasumber karena jarang bercerita

Pengakuan narasumber disimpulkan bahwasannya mereka mengalami lelah secara emosional seperti mudah overthinking, kesepian, kesulitan mendeskripsikan perasaan, stress, gelisah, sulit menerima pendapat dan masukan dari orang lain, pelampiasan emosi yang buruk.

4. Hal yang membuat narasumber bercerita sesekali waktu

Narasumber menyatakan saat pikirannya sudah berada diujung tanduk dan meminta bantuan, mereka akan menghubungi orang yang mereka percaya untuk mendengarkan cerita mereka juga meminta saran saat memerlukannya di waktu yang menurut narasumber tepat.

C. Solusi dari fenomenologi “laki-laki tidak bercerita”

Faktor pendukung dari luar :

1. Meluruskan stigma masyarakat jika laki-laki pun tidak apa-apa untuk menunjukkan sisi emosionalnya dan menceritakan apa yang sedang dipendam.
2. Normalisasikan mendengarkan cerita tanpa memandang gender lawan bicara dan jangan menganggap sepele permasalahan yang tengah dibicarakan.
3. Hapus stigma “laki-laki harus kuat,” “laki-laki tidak boleh menangis” karena hal tersebut membuat tekanan pada laki-laki yang justru menjerumuskannya pada kesulitan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi serta enggan mencari dukungan.

Faktor pendukung dari dalam :

1. Contoh peran (role models) dari kedua orang tua yang mengajarkan anak laki-laki untuk mengenali, merasakan dan mengungkapkan emosi sejak dini agar dapat membangun ruang aman untuk mereka berbicara tanpa dihakimi.
2. Ciptakan komunikasi sederhana dengan topik pembicaraan santai agar laki-laki bisa menggali dan mengenali apa yang sedang dirasakan juga yang sedang dipikirkan.

KESIMPULAN

Fenomena “laki-laki tidak bercerita” dilatarbelakangi stigma masyarakat yang menumbuhkan toxic masculinity pada laki-laki di lingkungan sekitar. Narasumber yang peneliti wawancara menyatakan pengalaman mengenai fenomena ini. Pendapat narasumber dan hal yang mendasari narasumber enggan bercerita adalah sebuah pelajaran dan juga persoalan yang semestinya diselesaikan oleh semua gender.

Laki-laki cenderung akan diam saat mendapatkan sebuah masalah, maka dari itu berikan ruang untuk dirinya sendiri dan yakinkan dirinya bahwa ia tidak sendiri, dengan begitu laki-laki akan menceritakan permasalahan atau kesehariannya tanpa perlu diminta.

DAFTAR PUSTAKA

Book Chapter:

Grewal, A. (2020). The Impact of Toxic Masculinity On Men’s Mental Health. Sociology

Journal Article:

Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>

World Health Organization. Suicide worldwide in 2019: Global Health Estimates. World Health Organization, Geneva. 2019. 4–9 p.

Thesis or Dissertation:

Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3056>.